

Implementation of the National Non-Cash Movement (GNNT) Program in the Digital Era with Assistance from Local Financial Institutions and Agencies to Improve the Performance of MSMEs in Non-Urban Regional Markets

Dina Nadiyah Faiqoh^{1*}, Selamat Riyadi², Heni Iswati³, Jemmy Jemmy⁴, Dade Sugiarto⁵

Universitas Budi Luhur

Corresponding Author: Dina Nadiyah Faiqoh

2431700109@student.budiluhur.ac.id

ARTICLE INFO

Keywords : GNNT,
Digitalization Era, Financial
Institutions

Received : 02 June 2025

Revised : 23 June 2025

Accepted: 26 July 2025

©2025 Faiqoh, Riyadi, Iswati, Jemmy, Sugiarto: This is an open-access article distributed under the terms of the [Creative Commons Attribution 4.0 International](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).



ABSTRACT

The digital transformation of the past two decades has brought significant changes to the global economy, including in Indonesia, with a shift from cash to non-cash payment systems. Bank Indonesia launched the National Non-Cash Movement (GNNT) to encourage this transition, in line with the vision of an inclusive digital economy. Although the digitalization of payment systems has accelerated the adoption of non-cash transactions, challenges such as infrastructure gaps and digital literacy remain, particularly in non-urban areas. Collaboration between financial institutions, the government, and MSMEs is crucial to addressing barriers, including the high ratio of non-performing loans. The GNNT program opens opportunities for MSMEs to enter the digital economy ecosystem, increases access to financing, and supports business growth. A Systematic Literature Review (SLR) method was used to analyze the impact of the GNNT on MSME performance, indicating that financial literacy support and technology training are essential to ensure the success of this transition. The study results indicate that appropriate interventions can narrow the digital divide and strengthen local economies, with the GNNT potentially being a key driver in creating a more inclusive and sustainable economy.

Implementasi Program Gerakan Nasional Non Tunai (GNNT) di Era Digitalisasi dengan Pendampingan Instansi dan Lembaga Keuangan Setempat guna Meningkatkan Kinerja UMKM di Pasar Daerah Non-Urban

Dina Nadiyah Faiqoh^{1*}, Selamat Riyadi², Heni Iswati³, Jemmy Jemmy⁴, Dade Sugiarto⁵

Universitas Budi Luhur

Corresponding Author: Dina Nadiyah Faiqoh

2431700109@student.budiluhur.ac.id

ARTICLE INFO

Kata Kunci: GNNT, Era Digitalisasi, Lembaga Keuangan

Received : 02 Juni 2025

Revised : 23 Juni 2025

Accepted: 26 Juli 2025

©2025 Faiqoh, Riyadi, Iswati, Jemmy, Sugiarto: This is an open-access article distributed under the terms of the [Creative Commons Attribution 4.0 International](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).



ABSTRAK

Transformasi digital dalam dua dekade terakhir telah membawa perubahan signifikan pada ekonomi global, termasuk di Indonesia, dengan pergeseran dari sistem pembayaran tunai ke non-tunai. Bank Indonesia meluncurkan Gerakan Nasional Non Tunai (GNNT) untuk mendorong transisi ini, sejalan dengan visi ekonomi digital yang inklusif. Meskipun digitalisasi sistem pembayaran mempercepat adopsi transaksi non-tunai, tantangan seperti kesenjangan infrastruktur dan literasi digital masih ada, terutama di daerah non-urban. Kolaborasi antara lembaga keuangan, pemerintah, dan UMKM sangat penting untuk mengatasi hambatan, termasuk tingginya rasio kredit bermasalah. Program GNNT membuka peluang bagi UMKM untuk memasuki ekosistem ekonomi digital, meningkatkan akses pembiayaan, dan mendukung pertumbuhan usaha. Metode Systematic Literature Review (SLR) digunakan untuk menganalisis dampak GNNT terhadap kinerja UMKM, menunjukkan bahwa dukungan literasi keuangan dan pelatihan teknologi sangat diperlukan untuk memastikan keberhasilan transisi ini. Hasil kajian menunjukkan bahwa intervensi yang tepat dapat memperkecil kesenjangan digital dan memperkuat ekonomi lokal, dengan GNNT berpotensi menjadi pendorong utama dalam menciptakan ekonomi yang lebih inklusif dan berkelanjutan.

PENDAHULUAN

Dalam dua dekade terakhir, transformasi digital telah mengubah wajah ekonomi global, termasuk di Indonesia. Salah satu dimensi penting dari transformasi ini adalah migrasi dari sistem pembayaran berbasis tunai ke non-tunai. Menyadari tren ini, Bank Indonesia meluncurkan Gerakan Nasional Non Tunai (GNNT) sebagai upaya sistematis untuk mendorong masyarakat agar beralih dari transaksi berbasis uang fisik ke sistem digital yang efisien dan transparan. Inisiatif ini sejalan dengan visi Indonesia menuju ekonomi digital inklusif, di mana efisiensi transaksi dan transparansi keuangan menjadi fondasi utama pembangunan ekonomi berkelanjutan.

“Digitalisasi pembayaran memungkinkan transaksi yang lebih cepat, akurat, dan minim risiko kesalahan manusia. Dalam konteks pasar yang semakin kompetitif dan digital, kemudahan dan kecepatan menjadi faktor utama dalam mempengaruhi keputusan konsumen. Konsumen masa kini lebih menyukai metode pembayaran yang praktis dan aman, serta memberikan kenyamanan dalam bertransaksi tanpa harus membawa uang tunai. Oleh karena itu, pelaku usaha yang mengadopsi strategi digitalisasi pembayaran dianggap lebih responsif terhadap kebutuhan pasar dan cenderung memiliki daya tarik lebih tinggi di mata pelanggan.” (Faiqoh, et.al 2025)

“Studi terbaru menyoroti bahwa digitalisasi sistem pembayaran telah secara signifikan mempercepat adopsi transaksi non-tunai, baik oleh individu maupun badan usaha, khususnya di sektor perbankan dan keuangan mikro” ([Piastolov et al., 2025](#)). Namun, penerapan GNNT masih menghadapi kesenjangan signifikan antara daerah urban dan non-urban, terutama terkait infrastruktur, literasi digital, dan keterjangkauan layanan keuangan.

“Penelitian yang dilakukan di Desa Banyubiru, Magelang, menunjukkan bahwa pendampingan intensif untuk UMKM dalam memanfaatkan teknologi digital secara signifikan dapat meningkatkan visibilitas dan penjualan produk mereka melalui marketplace, media sosial, dan sistem promosi digital seperti AdSense” ([Aryandha et al., 2024](#)). Namun, digitalisasi ini hanya efektif bila diiringi dengan **fasilitasi sistem pembayaran non-tunai yang terintegrasi**.

Di Indonesia, kolaborasi antara Bank Indonesia, OJK, dan perbankan konvensional seperti BRI dan Mandiri juga penting. Namun, penting dicatat bahwa tingginya rasio kredit bermasalah (Non-Performing Loan/NPL) pada UMKM menjadi salah satu hambatan sistemik. “Perlindungan hukum dan sistem mitigasi risiko kredit seperti asuransi pinjaman perlu diintegrasikan dalam skema pembiayaan UMKM untuk menjaga keberlanjutan kredit non-tunai di sektor ini” ([Idris et al., 2025](#)).

Program GNNT membuka peluang besar bagi UMKM, terutama di daerah non-urban, untuk masuk ke ekosistem ekonomi digital yang lebih kompetitif. Transaksi non-tunai tidak hanya menawarkan efisiensi, tetapi juga menciptakan jejak digital (digital footprint) yang bisa menjadi basis analisis kelayakan kredit oleh lembaga keuangan. Jejak ini membantu UMKM mengakses pembiayaan formal, sehingga mendorong pertumbuhan usaha dan perbaikan kinerja jangka panjang.

Dalam konteks ini, digitalisasi bukan hanya tentang adopsi teknologi, tetapi mencakup proses edukasi, pendampingan, dan sistem pendukung (*support system*) yang komprehensif. Peran instansi lokal (seperti dinas koperasi dan UMKM) dalam menyediakan pelatihan literasi digital serta peran bank dan fintech dalam memfasilitasi integrasi QRIS dan aplikasi dompet digital menjadi sangat penting untuk mewujudkan GNNT secara inklusif.

Teknologi finansial memungkinkan UMKM untuk mengakses informasi yang sebelumnya sulit didapat, seperti analisis perilaku konsumen, tren permintaan pasar, dan harga pesaing secara real-time. Dengan memanfaatkan data tersebut, UMKM dapat melakukan penyesuaian harga secara dinamis, yang membantu mereka untuk tetap kompetitif dan meningkatkan pendapatan. (Faiqoh, et.al 2025)

TINJAUAN PUSTAKA

1. Teori Inklusi Keuangan (*Financial Inclusion Theory*)

Inklusi keuangan merupakan fondasi dari keberhasilan implementasi GNNT, terutama dalam konteks pemberdayaan UMKM di daerah non-urban. Menurut teori ini, akses terhadap produk dan layanan keuangan formal yang terjangkau, tepat guna, dan berkelanjutan sangat penting untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat serta mendukung pertumbuhan ekonomi.

GNNT sebagai bentuk digitalisasi sistem pembayaran, memungkinkan UMKM mencatat transaksi dan menciptakan jejak digital. Hal ini menjadi modal penting untuk penilaian kelayakan kredit dan akses terhadap layanan keuangan yang sebelumnya sulit dijangkau. Teori inklusi keuangan ini juga mendasari pentingnya pelibatan lembaga keuangan lokal untuk menjembatani kesenjangan antara potensi usaha dan sumber pendanaan yang layak.

2. Teori Inovasi Teknologi (*Diffusion of Innovations - Rogers, 1962*)

Implementasi GNNT sebagai inovasi dalam sistem pembayaran dapat dipahami melalui kerangka Diffusion of Innovation Theory dari Everett Rogers. Teori ini menjelaskan bagaimana inovasi – termasuk teknologi digital dan sistem transaksi non-tunai – dapat diadopsi oleh masyarakat atau organisasi melalui lima tahapan: pengetahuan, persuasi, keputusan, implementasi, dan konfirmasi.

“Digitalisasi sistem keuangan di lingkungan pesantren memperlihatkan bahwa tahap implementasi harus melibatkan pemangku kepentingan internal dan eksternal serta evaluasi berkelanjutan untuk menjamin adopsi yang merata” ([Wardi et al., 2025](#)). Dalam konteks UMKM di daerah non-urban, peran lembaga keuangan dan instansi pemerintah sangat penting sebagai agen perubahan (*change agents*) yang membantu UMKM memahami manfaat, risiko, dan cara kerja sistem GNNT.

3. Teori Kelembagaan (*Institutional Theory*)

Teori kelembagaan menyoroti pentingnya norma, aturan, dan struktur organisasi dalam membentuk perilaku individu atau kelompok. Dalam konteks GNNT, teori ini menjelaskan bahwa keberhasilan implementasi sistem non-tunai sangat dipengaruhi oleh kerangka regulasi, kepercayaan publik terhadap sistem

perbankan, serta legitimasi lembaga keuangan lokal sebagai pelaksana kebijakan.

4. Teori Pemberdayaan Ekonomi Lokal

Konsep pemberdayaan ekonomi lokal sangat relevan dalam membahas dampak GNNT terhadap UMKM di pasar daerah non-urban. Teori ini menekankan bahwa pembangunan ekonomi yang berkelanjutan harus dimulai dari partisipasi aktif masyarakat lokal, pengembangan kapasitas usaha kecil, serta integrasi mereka ke dalam sistem ekonomi nasional melalui teknologi.

METODELOGI PENELITIAN

Metode **SLR** (*Systematic Literature Review*) adalah pendekatan penelitian yang sistematis, transparan, dan terstruktur untuk mengidentifikasi, mengevaluasi, dan menginterpretasi semua penelitian yang relevan tentang suatu topik, pertanyaan penelitian, atau fenomena tertentu. Tujuannya adalah untuk memberikan ringkasan yang komprehensif, tidak bias, dan akurat dari bukti-bukti yang ada.

Proses SLR melibatkan serangkaian langkah yang ketat, dimulai dengan perumusan pertanyaan penelitian yang jelas dan spesifik. Selanjutnya, peneliti mengembangkan **protokol review** yang merinci strategi pencarian literatur (termasuk kata kunci dan database yang digunakan), kriteria inklusi dan eksklusi untuk memilih studi, serta metode ekstraksi data dan sintesis hasil. Setelah protokol disetujui, pencarian literatur dilakukan secara ekstensif di berbagai database ilmiah. Studi yang teridentifikasi kemudian disaring berdasarkan judul, abstrak, dan teks lengkap untuk memastikan relevansinya. Data yang relevan diekstraksi secara sistematis dan dievaluasi kualitasnya. Terakhir, hasil dari studi yang dipilih disintesis dan diinterpretasikan untuk menjawab pertanyaan penelitian yang telah ditetapkan. Karena prosesnya yang terstruktur dan didokumentasikan dengan baik, SLR dianggap sebagai metode yang sangat handal untuk mengidentifikasi kesenjangan penelitian, mengidentifikasi tren, atau mendukung pengambilan keputusan berbasis bukti.

Tinjauan ini memberikan gambaran umum tentang suatu topik, dan mengandalkan keahlian penulis, tanpa mencoba untuk mensintesis semua bukti yang dipublikasikan yang relevan atau menjelaskan bagaimana makalah yang disertakan telah diidentifikasi dan disintesis. Masalah dengan tinjauan tersebut adalah bahwa tinjauan tersebut menyerahkan kepada penulis ahli untuk memutuskan apa yang harus disertakan atau tidak, dan tidak memungkinkan pembaca untuk melacak dan menilai keputusan ini. Tinjauan ini juga sering kali tidak secara eksplisit menilai kualitas studi yang disertakan. Hal ini menciptakan potensi bias dalam hasil tinjauan." (Lame, 2019)

Sumber data diperoleh dari jurnal ilmiah maupun buku skala nasional dan juga internasional yang tersedia didatabase seperti google scholar dll. Literatur yang dikaji berasal dari 5-10 tahun terakhir (2015-2025) dengan focus pada kata kunci seperti "Program GNNT" "Kinerja UMKM" "Pendapatan UMKM di Era Digital". Hanya artikel yang relevan, tersedia secara penuh, ditulis dalam bahasa Indonesia maupun inggris.

Pengumpulan data dilakukan secara 3 tahapan yaitu identifikasi artikel, seleksi berdasarkan kelayakan konten, dan ekstraksi informasi penting. Data dianalisis menggunakan sintesis tematik, yaitu dengan mengelompokkan temuan ke dalam tema penelitian, artikel yang tidak sesuai dengan topic atau berasal dari sumber yang kurang kredibel akan dikeluarkan dari analisis. Hasilnya disajikan secara naratif agar mudah dipahami dan menunjukkan sejauh mana hasil dari pendampingan program GNNT dengan dampak dari meningkatnya kinerja UMKM dan juga keterbatasann literasi.

HASIL PEMBAHASAN

“Penerapan GNNT dan pendampingan lembaga keuangan berdampak positif pada kinerja UMKM, terutama dari sisi efisiensi transaksi, akuntabilitas keuangan, dan peningkatan akses terhadap layanan perbankan. Literasi keuangan digital yang ditingkatkan melalui sosialisasi GNNT secara signifikan mendorong pelaku UMKM mengadopsi sistem pembayaran non-tunai seperti e-wallet dan QRIS, sebagaimana terlihat pada program sosialisasi di masa pandemi “(Lestari et al., 2021).

“Tingginya pengguna QRIS oleh UMKM dan semakin meningkatnya tren *cashless* oleh konsumen dan pelaku usaha di Kota Semarang tersebut menunjukkan tingginya tingkat adopsi teknologi yang tercermin dari intensi perilaku para pelaku UMKM sebagai pengguna layanan *digital payment*. Karenanya, faktor-faktor penentu intensi pengguna QRIS tersebut sangat urgen untuk diidentifikasi lebih lanjut, terlebih intensi penggunaan oleh pelaku UMKM. Hal ini akan menjadi isu penting dalam pengembangan UMKM dan pemanfaatan QRIS secara optimal, terutama dengan gencarnya gerakan *cashless* yang dicanangkan oleh Bank Indonesia. Sebagaimana hasil survei yang telah dilakukan, secara umum para pedagang di pasar tradisional berminat dalam penggunaan QRIS dikarenakan mereka telah membuktikan adanya manfaat yang sesuai dengan kriteria efektivitas kegunaanya dalam memfasilitasi transaksi jual beli. Lebih lanjut, para pedagang juga meyakini bahwa adanya QRIS dapat mendukung penyelesaian transaksi pembayaran dengan cepat, mampu mendorong kinerja penjualan, sekaligus sebagai alternatif metode pembayaran yang relevan untuk menekan kontak fisik dan pembiasaan terhadap transaksi *cashless*. Hasil studi ini mengkonfirmasi bahwa persepsi kemanfaatan dan persepsi kemudahan memiliki dampak yang positif dan signifikan terhadap intensi untuk menggunakan QRIS. Dengan demikian, studi ini konsisten dengan upaya pemerintah dan Bank Indonesia dalam mendorong percepatan implementasi *digital payment* atau Gerakan Nasional Non Tunai (GNNT) dan pengembangan program digitalisasi UMKM.”(Sholihah dan Nurhapsari, 2023)

“Mengenai upaya Bank Indonesia dalam Gerakan Nasional Non Tunai (GNNT) pada sistem pembayaran berbasis QRIS pada UMKM Di Kota Surakarta dengan pendekatan teori TAM. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel pengetahuan, kemudahan dan kemanfaatan berpengaruh positif dan signifikan terhadap minat UMKM menggunakan *digital payment Quick Response Indonesia Standard (QRIS)*.” (Saputri, 2022)

“Dengan adanya perkembangan teknologi salah satunya pada penggunaan QRIS pada pembayaran pada UMKM (Usaha Mikro, Kecil, dan

Menengah) maka penting untuknya dalam memanfaatkan secara optimal agar dapat meningkatkan skala bisnis atau pertumbuhan bisnis para pelaku UMKM tersebut. Akan tetapi, dalam penerapannya QRIS memiliki beberapa tantangan seperti tantangan teknis, kebijakan, dan juga penerimaan di masyarakat yang masih menghambat. Maka dari itu, diperlukan adanya pendekatan secara kolaboratif antara UMKM, pemerintah dan juga masyarakat untuk mengatasinya. Dengan mengatasi masalah tersebut, pembayaran digital dengan menggunakan QRIS ini dapat lebih efektif dalam mendukung peningkatan skala dan pertumbuhan dari UMKM secara luas di era digital saat ini. Berdasarkan hasil penelitian ini, membangun pembayaran digital pada suatu UMKM sangat penting untuk menghadapi era digital saat ini dan menjamin kelangsungan hidup UMKM dengan terus berinovasi dan beradaptasi, terutama dengan merangkul model bisnis digital.” (Nurjanah, et,al 2024)

“Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa *digital payment* memberikan dampak positif terhadap tingkat pendapatan usaha. Selain itu, mayoritas usaha telah menerapkan *digital payment* pada system pembayarannya. Pada pembahasan konseptual, terdapat kesesuaian antara teori dengan hasil penelitian yang digunakan. Serta diharapkan dengan adanya penelitian ini dapat memberikan motivasi atau dorongan untuk para pelaku usaha dan juga bahan pertimbangan untuk bisa menggunakan sistem *digital payment* dalam proses usaha mereka. Sehingga diharapkan dapat mendukung program pemerintah yaitu Gerakan Nasional Non Tunai.” (Putri, et.al 2022)

“Dengan Program Gerakan Nasional Non Tunai (GNNT) yang digalakkan oleh pemerintah diharapkan juga dapat menjadi acuan bagi pelaku usaha untuk memfokuskan pada penggunaan pembayaran berbasis digital yang berdampak terhadap pertumbuhan ekonomi di daerah Bali terutama perkembangan ekonomi di Indonesia. Selain itu dengan adanya transaksi digital yang diberikan oleh pemerintah membuat sistem perekonomian lebih transparan serta akuntabilitas yang lebih akurat mengurangi kekeliruan dalam pencatatan perekonomian daerah terutama setiap Kabupaten di Provinsi Bali. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh sistem pembayaran digital terhadap pertumbuhan ekonomi di daerah, dengan banyaknya kemudahan yang diberikan dalam pembayaran digital membuat para pelaku usaha di daerah lebih memilih sistem pembayaran digital dalam bertransaksi. Kesimpulan dari penelitian ini adalah peningkatan pendapatan pelaku usaha lokal yang menggunakan sistem pembayaran digital otomatis juga meningkatkan pendapatan daerah di Bali.” (Pemana Dan Wirayudha

Hasil kajian SLR menunjukkan bahwa implementasi GNNT secara signifikan dapat meningkatkan kinerja UMKM di daerah non-urban **asalkan disertai dengan literasi keuangan, pelatihan teknologi, dan dukungan kelembagaan yang memadai**. Intervensi dari lembaga keuangan dan instansi pemerintah lokal diperlukan untuk menjamin adopsi teknologi berjalan secara inklusif dan berkelanjutan. Dengan pendekatan sistematis dan berbasis komunitas, GNNT berpotensi memperkecil kesenjangan digital dan memperkuat ekonomi desa.

KESIMPULAN DAN SARAN

Dalam dua dekade terakhir, transformasi digital telah mengubah ekonomi global, termasuk di Indonesia, terutama dalam sistem pembayaran non-tunai. Bank Indonesia meluncurkan Gerakan Nasional Non Tunai (GNNT) untuk mendorong masyarakat beralih ke transaksi digital yang efisien. Namun, kesenjangan infrastruktur masih ada, terutama di daerah non-urban. Kerjasama multi-pihak, termasuk lembaga keuangan dan pemerintah, diperlukan untuk membantu UMKM mengakses pembiayaan dan meningkatkan literasi digital demi mendukung pertumbuhan ekonomi yang inklusif.

Studi menunjukkan penerapan QRIS dan GNNT meningkatkan efisiensi UMKM dan layanan keuangan. UMKM mengalami peningkatan kecepatan transaksi dan kepuasan pelanggan. Intervensi lembaga keuangan dalam pelatihan dan pendidikan digital sangat penting. Namun, literasi keuangan diperlukan untuk penerimaan teknologi. Dengan dukungan pemerintah dan pendekatan berbasis komunitas, GNNT dapat memperkecil kesenjangan digital dan memperkuat ekonomi daerah.

PENELITIAN LANJUTAN

Penelitian lanjutan dapat difokuskan pada analisis mendalam terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi adopsi teknologi pembayaran digital oleh UMKM, khususnya di wilayah perdesaan dan tertinggal. Kajian ini penting untuk mengidentifikasi hambatan struktural dan sosial yang menghambat implementasi QRIS serta efektivitas GNNT di luar wilayah urban. Penelitian juga dapat menilai peran konektivitas digital, biaya implementasi, dan persepsi keamanan dalam mempengaruhi keputusan UMKM untuk beralih ke sistem pembayaran non-tunai. Selain itu, studi longitudinal diperlukan untuk melihat dampak jangka panjang dari digitalisasi terhadap pertumbuhan pendapatan dan stabilitas usaha kecil.

Selain aspek teknis dan infrastruktur, penelitian mendatang juga perlu mengeksplorasi dinamika sosial dan budaya yang memengaruhi literasi digital dan keuangan. Peran komunitas lokal, koperasi, dan organisasi non-pemerintah dalam mendukung inklusi digital menjadi bidang yang menjanjikan untuk diteliti lebih lanjut. Dengan memahami pola adaptasi teknologi dalam konteks lokal, strategi pelatihan dan intervensi kebijakan dapat dirancang secara lebih tepat sasaran. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi kebijakan yang mampu mendorong pemerataan manfaat transformasi digital, sekaligus memperkuat daya saing UMKM di era ekonomi digital.

DAFTAR PUSTAKA

- Aryandha, P. N., Putranti, L., Hapsari, D. H., Nugraha, A., & Tabun, P. S. (2024). Pendampingan Umkm Di Desa Banyubiru Dalam Pemanfaatan Teknologi Digital. *Jurnal Abdimas Musi Charitas*.
<https://doi.org/10.32524/jamc.v8i2.1329>
- Faiqoh, D. N., Kusnawan, A., Saputro, A., Muhdaliha, E., & Jemmy. J. (2025). Transformative Experience in Implementing FinTech-Based Pricing Strategy to Optimize UMKM Revenue Growth in the Digital Era. *Indonesian Journal of Banking Financial Technology*, 3(2), 157-170.
<https://doi.org/10.55927/fintech.v3i2.35>
- Faiqoh, D. N., Putri, S., Kurniawan, D., Setyowati, R. D., & Sivi, N. A. (2025). [Strategy to Strengthen Unumart's Performance through the Role of Digital Payment Optimization in the First Quarter of 2025](https://doi.org/10.55927/jambak.v4i1.166). *Jurnal Manajemen Bisnis Akuntansi dan Keuangan*, 4(1), 173-184.
<https://doi.org/10.55927/jambak.v4i1.166>
- Idris, M., Paserangi, H., Liman, P. D., & Deviany, O. (2025). The Prudential Regulation: the Preventive Effort against Non-Performing Loan (NPL) for MSMEs in Indonesia. *Journal of Ecohumanism*.4(1) ISSN 2752-6801.
<https://doi.org/10.62754/joe.v4i1.5998>
- Lame, G. (2019). Systematic literature reviews: an introduction. *International conference on engineering design, ICED19*. DOI:10.1017/ dsi.2019.169
- Lestari, R. I., Santoso, D., & Indarto. (2021). Meningkatkan literasi keuangan digital pada pelaku UMKM melalui sosialisasi gerakan nasional non-tunai. *Jurnal Inovasi Hasil Pengabdian Masyarakat (JIPEMAS)*, 4(3), 378.
DOI:[10.33474/jipemas.v4i3.10947](https://doi.org/10.33474/jipemas.v4i3.10947)
- Nurjanah, S., Shafrani, Y. S., Mahmudati, D. A., & Sabarina, A. K. Optimalisasi qris dalam meningkatkan skala usaha umkm kawasan pasar kuliner purwasera. *Jurnal organisasi dan manajemen indonesia*.1(2), ISSN 3025-0951
- Permana, D. G. Y., & Wirayudha, I. G. B. Perkembangan Ekonomi Digital Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Daerah. [PROSIDING SEMINAR NASIONAL PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT](https://doi.org/10.33474/jipemas.v4i3.10947)
- Piastolov, A., & Lebedeva, V. R. (2025). Non-Cash Settlements In The Digital Age: Trends And Challenges. *Geoeconomics of Energetics*
https://doi.org/10.48137/26870703_2024_28_4_125
- Putri, E. W., Isnaini, R. A., & Tristiana, S. P. (2022). Peran Sistem Digital Payment Sebagai Strategi Peningkatan Pendapatan pada Usaha. *Prosiding National Seminar on Accounting, Finance, and Economics (NSAFE)*, 2(2), 17-30 ISSN 2797-0760

Saputri, U M. (2022.) Analisis *Technology Acceptance Model (Tam)* Terhadap Minat Umkm Menggunakan *Digital Payment Quick Response Indonesia Standard (QRIS)* DI KOTA SURAKARTA. Skripsi FEB UIN RADEN MAS SAID SURAKARTA.

Sholihah, E., & Nurhapsari, R. (2023). Percepatan Implementasi *Digital Payment* Pada UMKM: Intensi Pengguna QRIS Berdasarkan *Technology Acceptance Model*. *Jurnal Nominal Barometer Riset Akuntansi dan Manajemen*. 12(1) ISSN 2502-5430. 10.21831/nominal.v12i1.52480

Wardi, M., Sari, L. C., Supandi. I., Kamal, M. Z., Hodairiyah., & Irawati, S. (2024). Digital Transformation of Islamic Boarding School Financial System; Formulation, Implementation and Evaluation. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 5(4), e-issn 2775-2933
<https://doi.org/10.31538/munaddhomah.v5i4.1388>